



Percampuran Budaya Lokal dan Unsur Islam dalam Tradisi Seren Taun Desa Purwabakti, Bogor

The Mixing of Local Culture and Islamic Elements in the Seren Taun Tradition of Purwabakti Village, Bogor

Aradea Ferescky^{1*}, Martini², Nova Scerviana H.³

Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email: aradeaferescky@gmail.com^{1*}, martiniunjpips70@gmail.com², nova.scerviana@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 21-06-2025

Revised : 22-06-2025

Accepted : 24-06-2025

Published : 27-06-2025

Abstract

This research aims to explore information regarding the acculturation that occurs between the Seren Taun tradition and Islamic elements in Purwabakti Village using qualitative research methods. The objectives of this study are: 1) To identify the forms of Islamic acculturation within the Seren Taun tradition in Purwabakti Village. 2) To understand the factors underlying the acculturation between the Seren Taun tradition and Islamic elements in Purwabakti Village. The data collection techniques used include interviews, observations, documentation, and literature studies. The subjects of the research consist of 6 informants, including 1 key informant and 5 main informants. The results of the study indicate that: 1) The acculturation that occurs between the Seren Taun tradition and Islamic elements in Purwabakti Village encompasses various aspects, ranging from the meaning of the tradition, the determination of the implementation date, the recitation of prayers, to various activities that contain Islamic elements. 2) Several factors that underlie the acculturation between the Seren Taun tradition and Islamic elements in Purwabakti Village include the roles of community leaders and religious figures, community beliefs, inherited traditions, and support from the community.

Keywords: *Acculturation, Islamic Elements, Seren Taun Tradition*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi informasi mengenai akulturasi yang terjadi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam di Desa Purwabakti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengidentifikasi bentuk akulturasi unsur Islam dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti. 2) Untuk memahami faktor-faktor yang mendasari akulturasi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam di Desa Purwabakti. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Subjek penelitian terdiri dari 6 informan, yang meliputi 1 informan kunci dan 5 informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Akulturasi yang terjadi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam di Desa Purwabakti mencakup berbagai aspek, mulai dari makna tradisi, penentuan tanggal pelaksanaan, pembacaan doa, hingga berbagai rangkaian kegiatan yang mengandung unsur Islam. 2) Beberapa faktor yang mendasari terjadinya akulturasi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam di Desa Purwabakti meliputi peran tokoh masyarakat dan tokoh agama, kepercayaan masyarakat, tradisi yang diwariskan, serta dukungan dari masyarakat.

Kata Kunci: Akulturasi, Unsur Islam, Tradisi Seren Taun



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai aspek, mulai dari luas wilayah, sumber daya alam, suku bangsa, tradisi, hingga karakteristik masyarakatnya. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2023, luas total wilayah Indonesia mencapai 1.892.410 km², dengan jumlah pulau sebanyak 17.001. Badan Pusat Statistik juga memproyeksikan jumlah penduduk Indonesia pada pertengahan tahun 2024 mencapai 281.603.800 jiwa. Dengan luas wilayah yang besar dan populasi yang sangat banyak, Indonesia menempati urutan keempat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia, setelah India, Tiongkok, dan Amerika Serikat.

Selain luas wilayah dan jumlah penduduk, Indonesia juga dikenal memiliki beragam suku bangsa. Menurut Berth (dalam Triwibisono & Aurachman, 2021), suku bangsa adalah kelompok sosial yang memiliki kesamaan ras, asal-usul, kepercayaan, atau kombinasi dari berbagai elemen yang terikat pada sistem nilai budaya. Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 mencatat bahwa Indonesia memiliki 1.331 suku bangsa, termasuk subsuku, sementara untuk suku bangsa besar, terdapat 633 kelompok suku. Dengan banyaknya suku bangsa, Indonesia menjadi negara yang kaya akan tradisi. Menurut Rohimin (dalam Aulia et al., 2024), setiap suku memiliki ciri khas atau tradisi adat istiadat yang telah dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka.

Tradisi adalah kebiasaan yang ada dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi muncul dari kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu dan dilakukan secara berkelanjutan. Tradisi dapat berupa kebiasaan atau bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat tertentu. Dalam pelaksanaannya, bentuk tradisi dari setiap suku atau daerah tentunya berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Tradisi yang dilaksanakan di suatu daerah akan disesuaikan dengan kondisi alam setempat. Misalnya, masyarakat yang tinggal di pedesaan cenderung mengadakan tradisi yang berkaitan dengan pertanian, perkebunan, atau peternakan, sedangkan masyarakat di daerah pesisir pantai memiliki tradisi yang lebih terkait dengan kelautan atau perikanan. Dengan demikian, pelaksanaan suatu tradisi di suatu wilayah tidak dapat dipisahkan dari faktor alam.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan hingga kini adalah tradisi Seren Taun. Tradisi ini merupakan bagian dari kebudayaan asli Sunda yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen serta harapan untuk hasil panen yang melimpah di tahun berikutnya (Amalia & Haryana, 2023). Seren Taun dilaksanakan oleh masyarakat Sunda di Jawa Barat dan Banten, yang mayoritas berprofesi sebagai petani (Dwiatmini, 2014).

Perkembangan tradisi Seren Taun di tanah Sunda telah ada sejak zaman kerajaan. Berdasarkan catatan sejarah dan tradisi lokal, tradisi ini telah dilaksanakan secara turun-temurun sejak masa kerajaan Sunda purba, seperti Kerajaan Padjajaran. Awalnya, perayaan ini memiliki makna pemuliaan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri, atau Dewi Padi, dalam sistem kepercayaan masyarakat Sunda kuno. Kepercayaan Sunda kuno dipengaruhi oleh kebudayaan asli Nusantara, yaitu animisme dan dinamisme. Masyarakat Sunda kuno yang tinggal di daerah agraris sangat menghormati kekuatan alam yang memberikan kesuburan bagi tanaman dan peternakan, yang diinterpretasikan sebagai Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Padi (Amalia & Haryana, 2023).

Meskipun masih dilestarikan, pelaksanaan tradisi Seren Taun saat ini telah mengalami banyak perubahan akibat modernisasi dan pengaruh kebudayaan lain. Sebagai contoh, penelitian



(Mulyani, 2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang telah mengalami perubahan format, dengan memasukkan unsur Islam ke dalam pelaksanaannya sejak tahun 2006. Hal ini mengubah makna pelaksanaan Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang dari ritual pemujaan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri menjadi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen selama satu tahun. Dengan adanya akulturasi unsur Islam dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang, terlihat adanya perpaduan antara tradisi Seren Taun dan unsur-unsur Islam. Contoh akulturasi tersebut adalah ritual pembacaan doa yang dilaksanakan secara Islam, dengan makna tradisi yang berfokus pada rasa syukur dan permohonan berkah kepada Allah (Mulyani, 2022).

Salah satu daerah di Bogor yang masih melaksanakan tradisi ini adalah Desa Purwabakti, yang terletak di Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Desa Purwabakti memiliki luas wilayah 867 hektare dan terdiri dari 5 dusun, 12 RW, dan 42 RT. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor, jumlah penduduk Kecamatan Pamijahan pada tahun 2023 adalah 163.186 jiwa, di mana 163.129 jiwa di antaranya adalah pemeluk agama Islam, menjadikan Islam sebagai kepercayaan mayoritas di kecamatan tersebut. Pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Purwabakti diperkirakan mencapai 8.208 jiwa. Dalam penggunaan lahan, desa ini didominasi oleh perkebunan seluas 480 hektare (55,4% dari total luas wilayah), diikuti oleh persawahan seluas 150 hektare (17,3%), sementara sisanya adalah pemukiman. Masyarakat Desa Purwabakti mayoritas bekerja sebagai petani, dengan komoditas yang dihasilkan meliputi padi, daun pohpohan, kopi, palawija, buah-buahan, dan sayuran. Posisi desa yang berada pada ketinggian 520 - 1.350 MDPL juga mendukung aktivitas pertanian dan perkebunan. Desa Purwabakti secara resmi ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2021 dan pada tahun 2023, desa ini masuk dalam 75 besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) berkat wisata alam, edukasi, dan budayanya.

Pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti dilakukan berdasarkan kalender Hijriah, yaitu setiap tanggal 10 Muharram. Pemilihan tanggal ini tidak tanpa alasan; menurut Bapak Aja, seorang tokoh masyarakat di Desa Purwabakti, tanggal 10 Muharram dipilih karena bertepatan dengan hari raya bagi anak-anak yatim, sehingga dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun terdapat rangkaian acara santunan untuk anak-anak yatim. Hal ini berbeda dengan pelaksanaan tradisi Seren Taun di daerah lain. Sebagai perbandingan, tradisi Seren Taun di Desa Cigugur Kuningan dilaksanakan setiap tanggal 22 Rayagung, yang merupakan bulan terakhir dalam sistem penanggalan kalender Sunda (Amalia & Haryana, 2023). Di tempat lain, seperti di Kampung Sindangbarang, tradisi Seren Taun dilaksanakan bertepatan dengan waktu panen padi (Dwiatmini, 2014). Dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, masyarakat dapat menyumbangkan berbagai hasil panen, tidak hanya padi, tetapi juga sayur-sayuran dan buah-buahan, yang akan digunakan dalam rangkaian acara.

Dari segi penentuan tanggal pelaksanaannya, terdapat unsur Islam yang telah berakulturasi dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti. Berdasarkan penjelasan di atas dan minimnya penelitian mengenai tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang unsur Islam yang terdapat dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor, serta bagaimana bentuk akulturasi unsur Islam yang terjadi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya.



METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan akulturasi antara unsur Islam dan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, Kecamatan Pamijahan, Kabupaten Bogor. Subjek penelitian terdiri dari 6 orang, termasuk 1 informan kunci yaitu Kepala Desa Purwabakti, serta 5 informan inti yang merupakan tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengacu pada dua teori dalam penelitian ini, yaitu teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovitz, serta teori tindakan sosial yang diperkenalkan oleh Karl Marx.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terdapat akulturasi antara tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti dengan unsur Islam. Hal ini terlihat dari berbagai unsur Islam yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun di desa tersebut, seperti pemaknaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, penentuan tanggal pelaksanaan yang mengikuti kalender Islam yaitu 10 Muharram, pembacaan doa-doa Islam, serta rangkaian acara Islami seperti santunan untuk anak-anak yatim, khitan massal, tabligh akbar, dan ziarah kubur. Beberapa faktor yang mendasari terjadinya akulturasi ini antara lain adalah peran tokoh masyarakat dan tokoh agama, kepercayaan masyarakat Desa Purwabakti yang seluruhnya Muslim, warisan dari nenek moyang, serta dukungan dari masyarakat setempat.

1. Bentuk Akulturasi Unsur Islam dalam Tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti (Teori Akulturasi Budaya)

Teori akulturasi budaya mendeskripsikan akulturasi sebagai fenomena yang muncul ketika dua budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat saling berinteraksi secara langsung dan berkelanjutan, sehingga menghasilkan percampuran budaya. Dalam konteks teori ini, percampuran budaya tidak menyebabkan konflik di antara masyarakat yang telah mengalami akulturasi (Guna *et al.*, 2023). Bentuk-bentuk akulturasi unsur Islam dalam tradisi Seren Taun terkait dengan empat konsep utama dari teori akulturasi budaya yang dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits, yaitu interaksi budaya, perubahan budaya, proses yang berlangsung secara dua arah, dan adaptasi.

a. Interaksi Budaya

Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti memperoleh data bahwa akulturasi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam tidak terlepas dari interaksi kedua budaya tersebut yang telah berlangsung selama ratusan tahun, bahkan sejak awal pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti. Hasil wawancara dan pengamatan langsung menunjukkan bahwa akulturasi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam di Desa Purwabakti berlangsung dengan sangat harmonis. Interaksi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad ini telah menciptakan sebuah tradisi yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam tanpa menimbulkan konflik. Dari perspektif masyarakat, tradisi ini diterima dengan baik karena nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran agama, seperti bersyukur kepada Allah, memperkuat ukhuwah Islam, bertakwa, menjaga silaturahmi, melestarikan alam, dan bersedekah kepada sesama.



Bentuk interaksi budaya yang paling jelas terlihat dalam cara masyarakat memberikan makna terhadap tradisi dan dalam penentuan tanggal pelaksanaan Seren Taun. Penggunaan pemaknaan Islami dan penentuan tanggal pelaksanaan yang mengikuti kalender Islam mencerminkan bagaimana tradisi lokal dan unsur agama saling melengkapi dan berinteraksi dalam satu perayaan, yaitu tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti.

1) Pemaknaan Tradisi

Tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti merupakan warisan budaya yang telah dilaksanakan secara turun-temurun, bahkan dimulai sejak awal tahun 1900-an. Pada awalnya, tradisi ini hanya memiliki makna untuk mensyukuri hasil panen yang diperoleh dan berharap agar panen di masa depan semakin melimpah. Sejak pelaksanaannya dimulai, tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti sudah mengandung unsur Islam, meskipun saat itu unsur Islam yang ada belum sekuat dan sebanyak sekarang. Namun, pemaknaan yang terkandung dalam tradisi ini telah berkembang seiring berjalannya waktu.

Sejak tahun 2011, pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti semakin berkembang dengan penambahan berbagai unsur Islam ke dalamnya. Dengan perkembangan ini, makna Islam yang terkandung dalam pelaksanaan Seren Taun saat ini mencakup upaya mendekatkan diri kepada Allah, ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh, serta harapan untuk hasil panen yang melimpah di masa mendatang. Pelaksanaan Seren Taun juga menjadi momen bagi masyarakat Desa Purwabakti untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kalender Islam, seperti hari Asyura atau 10 Muharram dan hari raya anak yatim. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai acara syukuran atas hasil panen, tetapi juga sebagai sarana penguatan iman, solidaritas sosial melalui sedekah, dan silaturahmi antarwarga. Selain makna yang mengandung unsur Islam, tradisi Seren Taun juga dimaknai sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya leluhur dan memperkenalkan Desa Purwabakti kepada masyarakat luas.

2) Penentuan Tanggal Pelaksanaan

Tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti dilaksanakan sesuai dengan kalender Islam atau Hijriah. Sejak tahun 2011, tradisi ini secara rutin diadakan setiap tahun pada tanggal 10 Muharram. Penetapan tanggal 10 Muharram sebagai waktu pelaksanaan Seren Taun di Desa Purwabakti merupakan hasil musyawarah antara tokoh masyarakat dan tokoh agama yang ingin menambahkan lebih banyak unsur Islam ke dalam tradisi tersebut. Penetapan tanggal ini juga memiliki alasan yang kuat, karena dalam ajaran Islam, tanggal 10 Muharram diperingati sebagai hari raya bagi anak-anak yatim. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti juga berfungsi untuk memperingati hari raya anak yatim. Dengan diadakannya Seren Taun bersamaan dengan perayaan hari raya anak yatim, rangkaian acara Seren Taun dapat ditambahkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan perayaan tersebut, seperti santunan untuk anak-anak yatim.

b. Perubahan Budaya

Perubahan budaya mencakup perubahan dalam berbagai elemen budaya, termasuk praktik sosial. Namun, tidak semua elemen budaya akan diadopsi; beberapa mungkin ditolak



atau dimodifikasi (Ulum, 2021). Tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti mencerminkan adanya transformasi yang signifikan dalam pelaksanaannya akibat perubahan tersebut.

Sejak tahun 2011, terdapat perubahan yang mencolok dalam pelaksanaan tradisi ini. Melalui musyawarah antara tokoh masyarakat dan tokoh agama, tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti diperluas dari yang sebelumnya hanya dilaksanakan di tingkat RT menjadi skala desa. Perubahan ini tidak hanya melibatkan aspek organisasi, tetapi juga penambahan rangkaian acara yang mengintegrasikan unsur-unsur Islam dengan lebih kuat. Dua acara baru yang diperkenalkan adalah santunan untuk anak-anak yatim dan khitan massal.

1) Santunan Anak Yatim

Rangkaian acara santunan untuk anak yatim dalam pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti bukan tanpa alasan, melainkan merupakan upaya untuk mengintegrasikan perayaan Seren Taun dengan momen spesial bagi anak-anak yatim. Dengan demikian, Seren Taun tidak hanya berfungsi sebagai perayaan hasil panen, tetapi juga sebagai kesempatan untuk berbagi kebahagiaan dan memberikan dukungan kepada anak-anak yatim.

Acara santunan anak yatim biasanya dilaksanakan pada hari kedua kegiatan, bersamaan dengan khitan massal dan hiburan tradisional seperti marawis, hadroh, dan jaipong. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Purwabakti berusaha menciptakan suasana yang meriah dan penuh kebersamaan, di mana berbagai elemen budaya dan keagamaan saling berinteraksi dengan harmonis.

2) Khitan Massal

Rangkaian acara khitan massal mencerminkan komitmen masyarakat untuk memberikan dukungan kepada anak-anak yang membutuhkan, terutama dalam aspek kesehatan dan pendidikan agama. Seperti halnya santunan untuk anak-anak yatim, acara khitan massal ini dilaksanakan pada hari kedua rangkaian kegiatan dan awalnya ditujukan untuk anak-anak di Dusun Cisalada. Namun, jika dana memungkinkan, acara ini juga akan dibuka untuk anak-anak dari dusun lain.

Tujuan utama dari khitan massal ini adalah untuk membantu anak-anak dari keluarga yang kurang mampu secara finansial. Dengan menyediakan layanan khitan secara gratis, diharapkan dapat sedikit meringankan beban yang ditanggung oleh orang tua.

c. Berlangsung Dua Arah

Salah satu konsep dalam teori akulturasi budaya adalah akulturasi sifatnya yang berlangsung dua arah, yaitu adanya hubungan timbal balik antara dua kebudayaan yang saling memengaruhi (Ulum, 2021). Proses akulturasi antara tradisi Seren Taun dan unsur-unsur Islam di Desa Purwabakti mencerminkan dinamika tersebut, di mana keduanya tidak hanya saling berinteraksi tetapi juga saling memperkaya. Unsur Islam memengaruhi bentuk pelaksanaan tradisi Seren Taun, sementara tradisi lokal tersebut juga memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan praktik keagamaan di desa.

Contoh nyata dari proses ini terlihat dalam kegiatan ceramah di masjid. Dalam ceramah tersebut, tokoh agama menyampaikan pesan-pesan yang berakar dari nilai-nilai tradisi Seren



Taun, seperti pentingnya menjaga kelestarian alam serta membangun hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Sebagai bagian dari hasil akulturasi, acara tabligh akbar kini menjadi bagian penting dari rangkaian perayaan Seren Taun di Desa Purwabakti. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat.

1) Tabligh Akbar

Tabligh akbar adalah salah satu acara penting dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, yang mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan elemen Islam. Acara ini dihadiri oleh tokoh agama, baik dari desa maupun luar desa. Tujuan diadakannya tabligh akbar dalam tradisi Seren Taun adalah untuk memperkuat hubungan silaturahmi dan memberikan pencerahan spiritual kepada masyarakat. Acara ini berfungsi sebagai kesempatan untuk berkumpul, berbagi kebahagiaan, serta mendapatkan wawasan spiritual dari ceramah yang disampaikan. Acara tabligh akbar biasanya dilaksanakan pada malam di hari kedua pelaksanaan Seren Taun Desa Purwabakti.

d. Adaptasi

Pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti menggambarkan seperti apa masyarakat mengadaptasi unsur-unsur Islam ke dalam rangkaian acara tradisi mereka. Hal ini terjadi karena kepercayaan seluruh masyarakat Desa Purwabakti adalah agama Islam, sehingga unsur-unsur tersebut dapat diterima dengan baik. Kepercayaan masyarakat yang telah diturunkan dari generasi ke generasi menjadi dasar dalam masuknya unsur Islam ke dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti.

Para informan menyatakan bahwa pembacaan doa dan ziarah ke makam orang tua adalah bentuk nyata dari adaptasi unsur Islam dalam tradisi Seren Taun. Ziarah kubur dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.

1) Pembacaan Doa

Tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti tidak hanya berfungsi sebagai perayaan hasil panen, tetapi juga kaya akan nilai-nilai Islam yang memberikan makna yang mendalam bagi masyarakat. Pembacaan doa-doa selama acara menjadi salah satu aspek penting yang menegaskan identitas keagamaan dalam perayaan ini.

Doa-doa Islam yang terdapat dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti meliputi beberapa hal. Pertama, hadiah dzikir berfungsi sebagai ungkapan syukur kepada Allah dan pengingat bagi masyarakat untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Kedua, doa akhir tahun diucapkan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh selama setahun terakhir. Ketiga, doa awal tahun diucapkan untuk menyambut tahun baru Islam, yang bertepatan dengan bulan Muharram. Keempat, sholawat yang dibacakan merupakan bentuk pujian kepada Nabi Muhammad, yang menjadi teladan bagi umat Islam. Kelima, doa Asyura diucapkan untuk memperingati hari Asyura, yang jatuh pada tanggal 10 Muharram. Secara keseluruhan, setiap doa yang dibawakan dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung makna spiritual yang mendalam.



2) Ziarah Kubur

Kegiatan ziarah kubur dilaksanakan untuk mendoakan mereka yang telah tiada, serta sebagai pengingat bahwa tradisi yang diwariskan oleh leluhur masih dijaga oleh generasi saat ini. Ziarah kubur menjadi momen refleksi bagi masyarakat untuk menghargai jasa dan pengorbanan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak mereka. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur dan menghormati nilai-nilai yang telah mereka tanamkan.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Akulturasi antara Tradisi Seren Taun dengan Unsur Islam di Desa Purwabakti (Teori Tindakan Sosial)

Teori tindakan sosial yang diperkenalkan oleh Max Weber menekankan pada motif dan tujuan dari para pelaku. Melalui teori ini, kita dapat memahami bahwa setiap individu atau kelompok memiliki alasan dan tujuan yang berbeda dalam melaksanakan suatu tindakan. Menurut Max Weber (dalam Muhlis & Norkholis, 2016), tindakan sosial dikasifikasikan ke dalam empat tipe, diantaranya tindakan rasional instrumental (*instrumental rationality*), tindakan rasional nilai (*value rationality*), tindakan tradisional (*traditional action*), dan tindakan afektif (*affective action*).

a. Tindakan Rasional Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diperhitungkan secara rasional dan diupayakan oleh aktor itu sendiri (Muhlis & Norkholis, 2016). Secara sederhana, tindakan rasional instrumental adalah jenis tindakan yang bersifat rasional atau logis dan didasarkan pada kehendak pelaku.

Dalam penelitian mengenai tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, ditemukan bahwa akulturasi antara tradisi lokal dan unsur Islam terjadi melalui tindakan rasional yang dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan tokoh agama. Tindakan ini didorong oleh keinginan untuk menciptakan harmoni antara nilai-nilai tradisional dan ajaran Islam, sehingga kedua unsur tersebut dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

1) Peran Tokoh Masyarakat dan Tokoh Agama

Hasil penelitian tentang pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam akulturasi unsur Islam ke dalam tradisi tersebut. Meskipun unsur Islam telah ada sejak awal pelaksanaan tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, namun pada awalnya, unsur Islam tersebut hanya terbatas pada pembacaan hadiah dzikir.

Sejak tahun 2011, terjadi perubahan signifikan dalam tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti, ketika para tokoh masyarakat dan tokoh agama bersatu untuk melakukan musyawarah guna menyatukan pelaksanaan Seren Taun dalam skala desa, yang sebelumnya dilaksanakan secara terpisah di tingkat RT.

Musyawarah yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama ini bertujuan untuk memperkaya tradisi Seren Taun dengan menambahkan lebih banyak elemen Islam ke dalamnya. Hasil dari musyawarah tersebut adalah penetapan tanggal pelaksanaan tradisi Seren Taun Desa Purwabakti pada 10 Muharram, serta penambahan berbagai kegiatan yang mengandung unsur-unsur Islam, seperti pembacaan doa, santunan untuk anak yatim,



khitan massal, tabligh akbar, dan ziarah kubur.

b. Tindakan Rasional Nilai (*Value Rationality*)

Tindakan rasional nilai didukung oleh perilaku kehidupan masyarakat beragama (nilai agama) serta budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari (tradisi). Dalam konteks ini, nilai-nilai agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan sosial (Salim, 2002). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa akulturasi antara tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti dan unsur Islam dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat yang seluruhnya beragama Islam. Keberadaan unsur Islam dalam tradisi ini bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat.

1) Kepercayaan Masyarakat

Kepercayaan masyarakat dapat menjadi faktor penyebab terjadinya akulturasi dalam suatu tradisi, termasuk tradisi Seren Taun. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi akulturasi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam di Desa Purwabakti menunjukkan bahwa akulturasi terjadi dengan mudah karena seluruh masyarakat desa Purwabakti memeluk agama Islam. Data dari Dinas Komunikasi dan Informasi (Diskominfo) Kabupaten Bogor mencatat bahwa pada tahun 2024, jumlah penduduk Desa Purwabakti mencapai 8.208 jiwa, dan semuanya beragama Islam. Tradisi Seren Taun yang mengandung banyak elemen Islam dapat berlangsung harmonis karena tidak ada unsur dalam tradisi tersebut yang bertentangan dengan ajaran Islam.

c. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan tradisional merujuk pada perilaku yang ditentukan oleh kebiasaan yang telah dilakukan secara turun-temurun. Tindakan ini dapat berupa tindakan sosial yang bersifat rasional maupun tidak rasional, tergantung pada warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang. Tujuan utama dari tindakan tradisional adalah untuk melestarikan nilai-nilai yang berasal dari tradisi masyarakat (Salim, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti merupakan bagian dari warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

1) Warisan Turun-temurun

Temuan menunjukkan bahwa tradisi Seren Taun adalah warisan budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Di Desa Purwabakti, tradisi Seren Taun mencakup elemen-elemen Islam. Namun, dalam pelaksanaannya saat ini, tradisi ini telah mengalami berbagai perubahan, baik dalam rangkaian acara maupun dalam unsur-unsur Islam yang ada di dalamnya.

Meskipun demikian, masyarakat Desa Purwabakti tetap menjaga unsur-unsur budaya asli yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Beberapa rangkaian acara dalam tradisi Seren Taun masih dipertahankan, seperti pawai obor, arak-arak dongdang, perlombaan hasil panen, dan pertunjukan kesenian khas Sunda. Unsur-unsur asli ini tetap dilestarikan karena dianggap tidak bertentangan dengan ajaran Islam.



d. Tindakan Afektif (*Affective Action*).

Tindakan afektif adalah perilaku yang dipicu oleh perasaan atau emosi. Tindakan ini muncul dari hubungan emosional yang mendalam (Salim, 2002). Proses akulturasi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam di Desa Purwabakti didorong oleh tindakan afektif dari seluruh masyarakat yang sangat mendukung pelaksanaan tradisi Seren Taun yang mengandung elemen Islam.

1) Dukungan Masyarakat

Temuan di lapangan berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memberikan dukungan yang sangat kuat terhadap pelaksanaan tradisi Seren Taun yang berakulturasi dengan unsur Islam di Desa Purwabakti. Semua informan menyatakan bahwa tidak ada penolakan dari masyarakat terhadap akulturasi yang terjadi; sebaliknya, mereka merasa senang dengan adanya elemen Islam dalam tradisi Seren Taun. Dukungan yang kuat ini mengakibatkan tidak terjadinya konflik di antara masyarakat terkait pelaksanaan tradisi Seren Taun yang berakulturasi dengan unsur Islam di Desa Purwabakti. Dukungan masyarakat tersebut memungkinkan akulturasi antara tradisi Seren Taun dan unsur Islam di Desa Purwabakti berlangsung dengan harmonis.

KESIMPULAN

Seren Taun merupakan tradisi yang sudah ada di Desa Purwabakti sejak lama dan terus dilaksanakan sebagai warisan budaya dari nenek moyang hingga saat ini. Pada awalnya, tradisi Seren Taun di Desa Purwabakti hanya sebatas untuk merayakan hasil panen yang didapatkan. Unsur Islam pun sudah ada dalam tradisi Seren Taun sejak awal pelaksanaannya, namun unsur Islam yang ada hanya sebatas pembacaan hadiah dzikir. Sejak tahun 2011, atas hasil musyawarah tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Purwabakti, berbagai unsur Islam ditambahkan ke dalam tradisi Seren Taun. Bentuk akulturasi unsur Islam yang terlihat dalam tradisi Seren Taun Desa Purwabakti saat ini adalah pemaknaan yang terfokus pada nilai-nilai Islam, penentuan tanggal pelaksanaan berdasarkan kalender Islam yakni 10 Muharram, pembacaan doa-doa Islam, rangkaian acara Islami seperti santunan untuk anak-anak yatim, khitan massal, tabligh akbar, dan ziarah ke makam orang tua. Hingga saat ini, tradisi Seren Taun Desa Purwabakti masih rutin dilaksanakan setiap tahun pada 10 Muharram dan sangat didukung oleh masyarakat. Beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya akulturasi antara tradisi Seren Taun dengan unsur Islam di Desa Purwabakti, faktor-faktor tersebut meliputi peran dari tokoh masyarakat dan tokoh agama, kepercayaan masyarakat yang beragama Islam, warisan turun-temurun dari nenek moyang, dan dukungan masyarakat yang sangat kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang berperan dalam penyusunan artikel ini, kepada dosen pembimbing dan para peneliti sebelumnya yang berperan memberikan referensi bacaan, sehingga peneliti dapat menyusun artikel ini dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, L., & Haryana, W. (2023). Upacara Seren Taun sebagai Bentuk Rasa Syukur Masyarakat Kuningan di Bidang Pertanian. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 14(2), 163–167. <https://doi.org/10.33153/acy.v14i2.4301>
- Aulia, S. D., et al. (2023). Tradisi Makan Berhadap Adat Melayu Deli dalam Perspektif Al Qur'an. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 933–944. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.4502>
- Dwiatmini, S. (2014). Fungsi Dan Makna Upacara Sérén Taun Di Kampung Budaya Sindangbarang Bogor. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(1), 47-58.
- Guna, F. C. D., et al. (2023). Komunikasi Sebagai Sarana Akulturasi Antara Kaum Urban Dengan Masyarakat Lokal (Studi Di Kampung Bahari Pulau Baai Bengkulu). *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 2(4), 673-688. <https://doi.org/10.37676/mude.v2i4.4578>
- Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 242-258. <https://doi.org/10.14421/living-hadis.2016.0102-02>
- Mulyani, H. (2022). *Perkembangan Upacara Tradisi Seren Taun di Kampung Budaya Sindangbarang Kabupaten Bogor Tahun 2006-2019*. (Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Septiyansah, A., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. (2023). Analisis Tradisi Ritual Adat Seren Taun Kasepuhan Cisungsang Dalam Upaya Pelestarian Budaya. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi Dan Arsitektur*, 1(2), 32–38. <https://doi.org/10.57235/motekar.v1i2.1325>
- Triwibisono, C., & Aurachman, R. (2021). Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, 8(1), 45-53. <https://doi.org/10.24853/jisi.8.1.45-53>
- Ulum, M. (2021). Akulturasi Santri Di Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(1), 70-80. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v2i1.37>